

DIMENSI KECERDASAN MAJEMUK DALAM KURIKULUM 2013

Imam Machali

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
E-mail: imam.machali@uin-suka.ac.id
HP. 081578641093

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mengungkap relevansi perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 dengan teori sembilan kecerdasan (*multiple intelligences*) yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 mengandung pengembangan dimensi kecerdasan majemuk yang dapat dilihat dalam tiga hal *pertama*, pada pengembangan kompetensi yang terdiri dari empat kompetensi inti (KI) yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam rumpun kecerdasan majemuk masuk pada dimensi kecerdasan eksistensial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan linguistik, kecerdasan *logical-mathematical*, kecerdasan musikal, kecerdasan *visual/spatial*, *bodily-kinesthetic*, dan kecerdasan naturalis/Lingkungan. *Kedua* adalah pada pendekatan yang digunakan berupa pendekatan saintifik, meliputi; mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. *Ketiga* yaitu pada sistem penilaian yang dilakukan berupa penilaian autentik.

Kata kunci: Kurikulum 2013, Kecerdasan Majemuk, Saintifik, Otentik.

Abstract: This paper aims to reveal the relevance of changing and developing of 2013 curriculum with nine intelligences theory (multiple intelligences) developed by Howard Gardner. The results show that 2013 curriculum contains the development dimension of multiple intelligences that can be seen in three areas, the first is the development of competencies which consists of four competency cores; those are spiritual attitude, social attitudes, knowledge and skills. In grove of multiple intelligences, they belong to several kinds of intelligences such as the dimensions of existential, interpersonal, intrapersonal, linguistic, logical-mathematical, musical, visual/spatial, bodily-kinesthetic, and naturalist/environment intelligence. The second is in the approach used in the form of a scientific approach, including; observing, asking, trying, reasoning, and communicating. The third is the scoring system done by authentic assessment.

Keywords: 2013 Curriculum, Multiple Intelligences, Scientific, Authentic.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan. Seluruh proses kegiatan pendidikan

pada akhirnya akan bermuara pada kurikulum yang dirancang. Oleh karena pentingnya kurikulum bagi tujuan pendidikan yang ingin dicapai, maka dalam setiap kurun waktu tertentu sebuah kurikulum ditelaah, dikaji, dan ditinjau ulang sesuai dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan tersebut melahirkan tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh pendidikan, kemudian kurikulum ditinjau ulang, direvisi, dan disesuaikan kembali secara terus-menerus sesuai dengan konteks zamannya. Prinsip inilah yang disebut dengan *change and continuity*, yaitu perubahan yang dilakukan secara terus-menerus (*never ending process*) dalam kurikulum.

Sebuah kurikulum akan baik atau sesuai dengan zamannya sendiri, dan belum tentu sesuai dengan zaman berikutnya. Dengan demikian, dapat dipahami jika sebuah kurikulum terus berubah dan disempurnakan. Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, paling tidak telah mengalami sebelas kali dinamika perubahan. Dimulai dari masa pra-kemerdekaan dengan bentuk yang sangat sederhana, dan masa kemerdekaan yang terus-menerus disempurnakan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan tahun 2013.

Perubahan Kurikulum 2013 merupakan wujud pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya—kurikulum KTSP tahun 2006—yang dalam kajian implementasinya dijumpai beberapa masalah. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Atas dasar tersebut, penyempurnaan dan implementasi kurikulum 2013 diyakini sebagai langkah strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan. Dalam kerangka inilah kurikulum 2013 memerankan fungsi penyesuaian (*the adjusted or adaptive function*) yaitu kurikulum yang mampu mengarahkan peserta didiknya mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang terus berubah.

Perubahan yang sangat mendasar pada kurikulum 2013 adalah materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap (spiritual dan

sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran, dan penilaian otentik. Perubahan tersebut sangat relevan dengan perkembangan teori pembelajaran dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) saat ini yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Teori *multiple intelligences* menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki banyak kecerdasan—tidak hanya IQ atau EQ saja—yang sama-sama memiliki peran penting dalam mengantarkan kesuksesan manusia.

Tulisan ini berusaha mengungkap dimensi-dimensi kecerdasan majemuk dalam kurikulum 2013 yang meliputi apa kurikulum 2013 dan kecerdasan majemuk, dan dimensi-dimensi apa saja yang terkandung dalam kurikulum 2013 dalam perspektif kecerdasan majemuk. Lebih lanjut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap relevansi perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 dengan teori sembilan kecerdasan yang dikembangkan oleh Howard Gardner.

Pengembangan Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *currere* yang artinya tempat berpacu. Dalam bahasa Latin “*curriculum*” semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis “*courier*” artinya “*to run, berlari*”. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah “*courses*” atau matapelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah (Nasution, 2003: 9). Pada mulanya—zaman Romawi kuno—istilah kurikulum memang digunakan dalam bidang olahraga, sehingga sangat identik dengan kompetisi atau perlombaan yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum digunakan dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi (Hidayat, 2013: 19-20). Dalam bahasa Arab, kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan dan kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan (Raharjo, 2012: 16).

Kurikulum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi,

dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.

Istilah kurikulum sesungguhnya mempunyai pengertian yang cukup beragam mulai dari pengertian yang sempit hingga yang sangat luas. Pengertian kurikulum secara sempit seperti yang dikemukakan oleh William B. Ragan yang dikutip oleh Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1986: 12) “*Traditionally, the curriculum has meant the Subject taught in school, or course of study*”. Senada dengan definisi ini, Carter V. Good (1973: 157) menyatakan: “*Curriculum as a systematic group of courses or sequences of subject required for graduation or certification in a major field of study, for example, social studies curriculum, physical education curriculum...*”. Ronald C. Doll (1996: 15) mendefinisikan “*The curriculum of the school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge understanding develop skills and alter attitude appreciations and values under the auspice of that school*”. Beberapa pengertian kurikulum ini merupakan pengertian yang sempit dan tradisional. Di sini, kurikulum sekadar memuat dan dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru atau sekolah kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau sertifikat.

Pengertian kurikulum yang sangat luas dikemukakan oleh Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell yang memandang kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah bimbingan para guru, “*curriculum not as a group of courses but as all the experiences children have under the guidance of teachers*” (Oliva, 1992: 6). Sejalan dengan pengertian ini, J. Galen Saylor, William M. Alexander dan Arthur J. Lewis juga mengungkapkan pengertian kurikulum yang dikutip oleh Peter F. Oliva (1992: 6) “*We define curriculum as a plan for providing sets of learning opportunities for persons to be educated*”. Demikian pula Harold B. Alpertus memandang kurikulum sebagai *all of the activities that are provided for students by the school* (Nasution, 2003: 5). Lebih lanjut, Alice Miel mengemukakan sebagaimana yang dikutip Nasution bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan,

pengetahuan dan sikap orang-orang yang melayani dan dilayani sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia—termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi, dan orang lainnya yang ada hubungannya dengan murid-murid (Nasution, 2003: 6).

Pengertian kurikulum sebagaimana di atas mencakup semua pengalaman yang diharapkan dikuasai peserta didik di bawah bimbingan para guru. Pengalaman ini bisa bersifat intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstra kurikuler, baik pengalaman di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum mencakup pengertian yang sangat luas meliputi apa yang disebut dengan kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut mempengaruhi perkembangan peserta didik, namun tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial. Dalam pengertian lain kurikulum tersembunyi adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan. Artinya, perilaku yang muncul dari luar tujuan yang dideskripsikan oleh guru (Sanjaya, 2008: 25).

Terdapat tiga hal dalam pembahasan kurikulum dan pengembangannya yaitu *pertama* kurikulum sebagai rencana (*as a plan*) yang menjadi pedoman (*guideline*) dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. *Kedua*, kurikulum sebagai materi atau isi (*curriculum as a content*) yang akan disampaikan kepada peserta didik. *Ketiga*, dengan cara apa dan bagaimana kurikulum disampaikan. Ketiga hal tersebut adalah satu kesatuan dan bersinergi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dapat dipahami sebagai sebuah proses penyusunan rencana tentang isi atau materi pelajaran yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Dalam hal ini pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang terus-menerus (*continue*), dinamis (*dynamic*), dan kontekstual (*contextual*).

Begitu halnya dengan kurikulum 2013, kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya dalam rangka merespon berbagai tantangan yang dihadapi, baik internal dan eksternal. Tahap pengembangannya dilakukan melalui proses atau siklus pengembangan kurikulum yang biasa disingkat dengan akronim ARBIME

yaitu Analisis, Rancangan, Bangunan, Implementasi, Monitoring, dan Evaluasi. Titik tekan pengembangan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum 2013 menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan tersebut melahirkan tantangan internal dan eksternal di bidang pendidikan. Itulah sebab, pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan yang diinginkan.

Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Dinamika pengembangan dan perubahan kurikulum di Indonesia dapat diruntut sejak pra-kemerdekaan, ketika sekolah sudah mulai dikenalkan meski masih sangat terbatas. Selanjutnya, perkembangan dan pengembangan kurikulum pendidikan berlanjut pada masa kemerdekaan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Perubahan tersebut merupakan akibat dari adanya perubahan sistem sosial, politik, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus direspon secara cepat, cermat, dan cerdas. Pengembangan dan perubahan kurikulum tersebut memang harus dilakukan karena kurikulum bukanlah sebuah konsep statis, akan tetapi dinamis dan harus terus menyesuaikan berbagai perubahan dan tantangan yang terjadi sebagaimana prinsip kurikulum yaitu berubah dan proses terus-menerus (*change and continuity*). Berikut ini adalah gambaran dinamika perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia.

Pertama, kurikulum pendidikan pra-kemerdekaan. Pendidikan pada masa pra kemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme, yakni kebijakan dan praktik pendidikan dikelola dan dikendalikan oleh penjajah. Tujuannya adalah mendukung dan memperkuat kepentingan

kekuasaan penjajah, dan menjadikan pribumi sebagai abdi penjajah. Untuk memenuhi kebutuhan pegawai dalam pengembangan usaha melalui kerja paksa, penjajah membutuhkan pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis. Oleh karena itu, penjajah membentuk lembaga-lembaga pendidikan yang hanya diperuntukkan bagi kalangan terbatas, yaitu anak-anak golongan ningrat yang selanjutnya diproyeksikan sebagai pegawai rendahan.

Terdapat dua macam model pendidikan pada masa kolonial. *Pertama*, Sekolah Kelas Dua yang diperuntukkan bagi anak pribumi dengan lama pendidikan 3 tahun. Kurikulum yang diajarkan meliputi berhitung, menulis, dan membaca. *Kedua*, Sekolah Kelas Satu yang diperuntukkan bagi anak pegawai pemerintah Hindia Belanda. Lama pendidikannya 4 tahun, kemudian 5 tahun dan terakhir 7 tahun. Kurikulum yang diajarkan meliputi ilmu bumi, sejarah, dan ilmu hayat (Idi, 2007: 17).

Pada jenjang pendidikan menengah didirikan *Gymnasium* yang siswanya hanya golongan ningrat. Masa belajar pendidikan ini berlangsung selama 3 tahun. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Ilmu Hitung, Aljabar, Ilmu Ukur, Ilmu Alam atau Kimia, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, Sejarah, dan Tata Buku. Kemudian, model pendidikan *Gymnasium* berubah menjadi MULO (*Meer Uifgebried Order Wijs*) yang lama pendidikannya 4 tahun.

Adapun untuk jenjang atau tingkatan atas, Belanda mendirikan AMS (*Algemene Middelbare School*). Lama pendidikan ini berlangsung selama 3 tahun yang terbagi pada bagian A dan B. Bagian A spesifikasinya adalah ilmu kebudayaan yaitu kesusatraan timur dan kesusatraan klasik barat. Adapun bagian B spesifikasi pelajarannya adalah ilmu pengetahuan kealaman yang meliputi ilmu pasti dan ilmu alam.

Ketika kolonialisme beralih dari Belanda ke Jepang, maka pendidikan yang dibentuk oleh kolonial Belanda diganti dengan model pendidikan berciri khas Jepang. Pada pendidikan tingkat rendah, Jepang menggantinya dengan sebutan *Kokumin Gako* dengan lama pendidikan 6 tahun. Kurikulum pendidikan ini lebih menitikberatkan pada olahraga kemiliteran yang bertujuan untuk membantu pertahanan Jepang (Idi, 2007: 17).

Kedua, kurikulum pendidikan pasca kemerdekaan. Pasca kemerdekaan, kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami beberapa fase perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Perubahan tersebut merupakan bentuk respon dan perkembangan terhadap berbagai perubahan yang dihadapi, baik dalam sistem sosial, politik, budaya, ekonomi, dan Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Awal terbentuknya kurikulum 1947, namanya adalah Rencana Pembelajaran 1947 atau dikenal dengan sebutan *leer plan* (Kunandar, 2007: 86). Yang menjadi ciri utama kurikulum ini adalah lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain. Pada masa tersebut, siswa lebih diarahkan tentang cara bersosialisasi dengan masyarakat. Aspek afektif dan psikomotorik lebih ditekankan dengan pengadaan pelajaran kesenian dan pendidikan jasmani. Penekanannya adalah menumbuhkan kesadaran bela Negara (Idi, 2007: 32).

Kemudian, kurikulum 1952 lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sebagai kelanjutan dari hasil kajian Panitia Penyelidik Pengajaran sebelumnya, dan hasil dari Jawatan Pengajaran di Surakarta yang telah menyusun rencana pelajaran terurai pada tahun 1947 namun belum sempat dilaksanakan dan baru dapat dikemukakan lagi sebagai rencana pelajaran terurai pada tahun 1952. Rencana pelajaran terurai ini merupakan respon dan hasil penyesuaian dengan UU Nomor 4 Tahun 1950 tentang Pendidikan dan Pelajaran (Tilaar, 1995: 254). Ciri yang paling menonjol dari kurikulum 1952 adalah setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pada masa ini, kebutuhan peserta didik akan ilmu pengetahuan lebih diperhatikan, dan satuan mata pelajaran lebih dirincikan. Namun, peserta didik masih diposisikan sebagai objek, karena guru menjadi subjek sentral dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Guru menentukan apa saja yang akan diperoleh siswa di kelas, dan guru pula yang menentukan standar-standar keberhasilan siswa dalam proses pendidikan (Idi, 2007: 33).

Menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Rencana Pendi-

dikan 1964 atau Kurikulum 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 adalah pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pantja Wardhana (Pancawardhana) yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Hidayat, 2013: 4). Prinsip-prinsip Pantja Wardhana sebagai sistem pendidikan adalah (1) perkembangan cinta bangsa dan tanah air, moral nasional internasional/keagamaan, (2) perkembangan kecerdasan, (3) perkembangan emosional artistik atau rasa keharuan dan keindahan lahir batin, (4) perkembangan *keprigelan* atau kerajinan tangan, dan (5) perkembangan jasmani (Tilaar, 1995: 256).

Sementara itu, kurikulum 1968 mengubah struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat. Muatan materi pelajaran bersifat teoretis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Adapun kurikulum 1975 menekankan pada tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Pada kurikulum ini, peran guru menjadi lebih penting, karena setiap guru wajib membuat rincian tujuan yang ingin dicapai selama proses belajar-mengajar berlangsung. setiap guru harus secara detail merencanakan pelaksanaan program belajar mengajar. Dengan kurikulum ini, semua proses belajar mengajar menjadi sistematis dan bertahap (Kunandar, 2007: 87).

Kemudian, kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Kurikulum 1984 ini lahir sebagai perbaikan dari kurikulum sebelumnya (kurikulum 1975). Kurikulum 1984 mempunyai ciri-ciri: (1) berorientasi pada tujuan pembelajaran (instruksional), (2) pendekatan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL), (3) materi pembelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral, (4) menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan, (5) Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa, (6) menggunakan pendekatan keterampilan proses (*process skill approach*) (Hidayat, 2013: 88). Karena sifatnya yang sentralistik, kurangnya sosialisasi, dan minimnya daya dukung implementasi kurikulum maka

banyak sekolah yang kurang mampu menerjemahkan, dan menerapkan CBSA, sehingga pada akhirnya banyak penolakan terhadap kurikulum ini.

Lalu, kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. Pada Kurikulum ini menekankan pada prinsip *Link and Match* pada sekolah kejuruan seperti STM (Sekolah Teknik Menengah). *Link and Match* adalah prinsip tentang pentingnya keterkaitan pendidikan dengan dunia kerja atau industri. Sekolah harus mampu menyiapkan tenaga-tenaga kerja yang terampil yang dibutuhkan oleh industri. Sebaliknya dunia industri juga harus bersinergi dengan lembaga-lembaga pendidikan. Pada akhirnya kurikulum ini banyak dikritik karena pendidikan menjadi kepanjangan tangan dari proses industrialisasi dan tidak memanusiakan manusia (dehumanisasi).

Selanjutnya kurikulum 1994 diganti dengan kurikulum 2004. Kurikulum 2004 dikenal dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar *performance* yang telah ditetapkan. Di antara karakteristik utama KBK yaitu: menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi. Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan potensi siswa, Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual.

Kurikulum 2004 pun diganti dengan kurikulum 2006. Kurikulum 2006 ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ciri yang paling menonjol adalah guru diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan Karangka Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Tujuan KTSP meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi,

potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerahnya.

Kurikulum 2013

Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional terus dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai respon terhadap tuntutan, perubahan, perkembangan dan tantangan zaman yang dihadapi, baik internal maupun eksternal, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan Kurikulum 2013 merupakan wujud pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya—kurikulum KTSP tahun 2006—yang dalam implementasinya dijumpai beberapa masalah yaitu (1) Konten kurikulum terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya matapelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, (2) Belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, (3) Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (4) Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan—misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan—belum terakomodasi di dalam kurikulum, (5) Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, (6) Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, (7) Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala, dan (8) Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir.

Atas dasar pertimbangan tersebut itulah dilakukan pengembangan dan penyempurnaan yang kemudian dikenal dengan Kurikulum 2013. Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 ini adalah penyempurnaan

pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum 2013 diyakini sebagai langkah strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama harus ditaati. Prinsip-prinsip pengembangan tersebut adalah *pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian.

Pengembangan Kurikulum 2013 ini merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Perubahan yang sangat mendasar pada kurikulum 2013 adalah materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan pembelajaran berdasarkan pengamatan, pertanyaan, pengumpulan data, penalaran, dan penyajian hasilnya melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar atau siswa mencari tahu, dan penilaian otentik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan portofolio.

Perubahan Kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 menyangkut empat elemen perubahan kurikulum (Dirjen Pendis, 2013: 11-12) yaitu *pertama*, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yaitu adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hards skills* dengan mengasah 3 aspek, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Kedua*, Standar Isi (SI), yaitu pada perubahan SI di mana pada KTSP 2006 kompetensi diturunkan dari mata pelajaran, pada kurikulum

2013 mata pelajaran diturunkan dari kompetensi. Adapun pendekatannya sama-sama dilakukan melalui pendekatan mata pelajaran. *Ketiga*, Standar Proses, yaitu yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, pada kurikulum 2013 dilengkapi dengan pendekatan *scientific* yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengeksplorasi (*exploring*), mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas saja, tetapi juga di lingkungan sekolah, alam, dan masyarakat. Posisi guru bukan satu-satunya sumber belajar, dan pembelajaran dimensi sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan guru. *Kecmpat*, Standar Penilaian. Penilaian yang dilakukan adalah berbasis kompetensi, yaitu pergeseran dari penilaian melalui tes—mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja—menuju penilaian otentik yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Memperkuat model penilaian PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal), dan mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dalam Kurikulum 2013

Definisi tentang apa itu kecerdasan terus berkembang seiring dengan studi ilmiah yang terus dilakukan dan dihubungkan dengan otak manusia seperti neurologi atau neurosains, dan neurospiritual. Akan tetapi beberapa ahli mencoba mendefinisikan tentang kecerdasan sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dimiliki. Danah Zohar dan Ian Marshall, dalam bukunya *SQ: Kecerdasan Spiritual* memberikan definisi bagi tiga kecerdasan, yaitu IQ didefinisikan sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis dan kecerdasan sering diukur dengan menggunakan tes IQ. EQ didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain yang memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Adapun SQ didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna

dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar, 2007: 3-4).

Ary Ginanjar Agustian (2005: 17) dalam bukunya *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* menyatakan bahwa kecerdasan adalah konsep universal yang mampu menghantarkan seseorang pada predikat “memuaskan” bagi dirinya sendiri juga bagi sesamanya serta kemampuan untuk menghambat segala hal yang kontraproduktif terhadap kemajuan umat manusia.

Beberapa definisi tentang kecerdasan tersebut jelas sekali menunjukkan bahwa definisi yang diajukan oleh para tokoh tersebut sangat tergantung pada teori dan disiplin ilmu yang ditekuninya. Berbeda dengan definisi kecerdasan di atas, Agus Efendi (2005: 83) dengan mendasarkan pada pendapat Jean Piaget bahwa “*Intelligences is what you use when you don’t know what to do*”. Dalam hal ini kecerdasan dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan sesuatu dalam rangka menyelesaikan masalah yang sedang dia hadapi di saat dia sendiri tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Adapun Calvin, menurut Agus Efendi (2005: 83-85), mendefinisikan kecerdasan sebagai sebuah proses, bukan tempat, dan sebuah cara yang melibatkan banyak daerah otak.

Saifudin Azwar (1996: 5-6) dengan mendasarkan pada pendapat Alfred Binet dan Theodora Simon menjelaskan kecerdasan sebagai kemampuan untuk mengarahkan pikiran, mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*. Adapun Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai “*the ability to solve problems, or to fashion products, that are valued in one or more cultural or community settings,*” Dengan demikian, menurut Gardner suatu kemampuan disebut kecerdasan atau inteligensi bila menunjukkan suatu kemahiran atau keterampilan seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya.

Howard Gardner adalah tokoh psikologi yang kemudian mengembangkan teori kecerdasan yang dikenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). *Multiple intelligences* ini adalah

istilah yang digunakan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan. Teori ini sekaligus meruntuhkan dominasi teori kecerdasan yang berkembang sebelumnya, yang melihat kecerdasan seseorang hanya melalui IQ dan tes-tes IQ sebagai tolok ukur yang banyak digunakan oleh para psikolog di seluruh dunia sejak tahun 1905. Teori *multiple intelligences* menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan—tidak hanya IQ atau EQ saja—yang sama-sama memiliki peran penting dalam mengantarkan kesuksesan manusia.

Howard Gardner mengembangkan dan memperkenalkan teori *multiple intelligences* pada tahun 1983 dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind*, yang telah diterjemahkan ke dalam dua belas bahasa. Selanjutnya pada tahun 1993 dia mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, sebagai penyempurnaan atas buku yang terbit sebelumnya, setelah banyak melakukan penelitian tentang implikasi sekaligus aplikasi teori kecerdasan majemuk di dunia pendidikan di Amerika Serikat. Teori tersebut disempurnakan lagi dengan terbitnya buku *Intelligence Reframed* pada tahun 2000 (Suparno, 2008: 17). Bahkan wacana mengenai *multiple intelligences* diperluas kembali di dalam bukunya *Multiple Intelligences: New Horizons* yang terbit pada tahun 2007.

Dalam bukunya *Frame of Mind*, Gardner mengatakan bahwa “*Intelligences is the ability to find and solve problems and create products of value in one’s own culture.*” Menurut Gardner, kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. *Pertama*, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalah sendiri (*problem solving*). *Kedua*, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).

Saat ini, teori *multiple intelligences* (MI) mencakup sembilan kecerdasan yang setiap orang sesungguhnya memiliki semua kecerdasan tersebut. Hanya saja, semua kecerdasan tersebut bekerja dengan cara yang berbeda-beda, tetapi bersama-sama berfungsi secara khas dalam diri seseorang. Seseorang mungkin memiliki semua kecerdasan pada tingkat yang relatif tinggi, sementara orang lain mungkin hanya memiliki kecerdasan-kecerdasan itu dalam kondisi yang relatif rendah.

Kesembilan (Gardner, 48-60) kecerdasan majemuk tersebut adalah: (1) kecerdasan linguistik (Verba) atau *word smart* adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis. (2) Kecerdasan matematis-logis (*Logical- Mathematical Intelligence*) adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah. (3) Kecerdasan Spasial/Ruang-Visual (*Visual/Spatial Intelligences*) adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat. (4) Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligences*) adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. (5) Kecerdasan Kinestetik-Badani (*Bodily-Kinesthetic Intelligences*) adalah kecerdasan kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan. (6) Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligences*) adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. (7) Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligences*) adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri itu. (8) Kecerdasan Naturalis/ Lingkungan (*Naturalist Intelligences*) adalah kemampuan untuk mengerti flora fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif. (9) Kecerdasan Eksistensial (*Exsistensial Intelligences*) adalah kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia (Suparno, 2007: 26-44).

Dimensi Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dalam Kurikulum 2013

Dimensi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang terkandung dalam kurikulum 2013 dapat dilihat dalam tiga hal. *Pertama*, pada pengembangan kompetensi yang terdiri dari empat kompetensi inti (KI) yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. *Kedua*, pendekatan yang digunakan berupa pendekatan saintifik (*scientific approach*) meliputi; mengamati (*ob-*

servicing), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*comunicating*). Ketiga, sistem penilaian yang dilakukan berupa penilaian autentik.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu, pengembangan kurikulumnya diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan. Begitu halnya dengan penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum untuk seluruh peserta didik.

Kompetensi secara bahasa berasal dari kata “*competence*” yang berarti “kecakapan”, “kemampuan”, “keahlian”. Spencer (1993: 9) mendefinisikan kompetensi sebagai *Competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance on a job or situation*. Lebih lanjut, spencer menjelaskan tiga kata kunci dalam definisi tersebut yaitu *underlying characteristic*, *causally related*, dan *criterion-referenced*. *Underlying characteristic means the competency is a fairly deep and enduring part of a person’s personality and can predict behavior in a wide variety of situations and job tasks. Causally related means that a competence causes or predicts behavior and performance. Criterion-referenced means that competency actually predicts who does something well or poorly, as measured on a specific criterion or standard*. Dalam sebuah kompetensi, menurut Spencer, setidaknya ada lima karakteristik yaitu motif, *traits*, konsep diri (*self-concept*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*).

Peraturan pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu. Isi Kurikulum 2013 dikembangkan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti dikembangkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan merupakan kualitas minimal yang harus dikuasai peserta didik di kelas untuk setiap mata

pelajaran. Kompetensi Inti terdiri atas jenjang kompetensi minimal yang harus dikuasai peserta didik di kelas tertentu, isi umum materi pembelajaran, dan ruang lingkup penerapan kompetensi yang dipelajari. Dalam desain Kurikulum 2013, Kompetensi Inti berfungsi sebagai pengikat bagi Kompetensi Dasar. Oleh karena itu, setiap Kompetensi Dasar yang dikembangkan harus mengacu kepada Kompetensi Inti.

Kompetensi Inti terdiri atas empat dimensi yang satu sama lain saling terkait. Keempat dimensi tersebut adalah sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Dalam proses pembelajaran, KI-1 dan KI-2 dikembangkan di setiap kegiatan sekolah dengan pendekatan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*). Adapun KI-3 dan KI-4 dikembangkan oleh masing-masing mata pelajaran dengan pendekatan pembelajaran langsung (*direct teaching*). Kompetensi Inti 3 (KI 3) menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) dalam jenjang kemampuan kognitif dari mengingat sampai mencipta. Adapun KI-4 merupakan penerapan dari apa yang dipelajari pada KI-3 dalam proses pembelajaran yang terintegrasi ataupun terpisah. Pembelajaran terintegrasi mengandung makna bahwa proses pembelajaran KI-3 dan KI-4 dilakukan pada waktu bersamaan baik di kelas, laboratorium maupun di luar sekolah. Pembelajaran terpisah mengandung makna bahwa pembelajaran mengenai KI-3 terpisah dalam waktu dan/atau tempat dengan KI-4.

Dimensi kecerdasan majemuk dalam pengembangan kompetensi ini terletak pada pengembangan dimensi sikap spiritual (KI-1) yang dalam lingkup *Multiple Intelligences* adalah pada kecerdasan eksistensial (*existensial intelligence*). Pada pengembangan ranah sikap sosial (KI-2) dapat masuk dalam lingkup kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*), dan Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*). Kecerdasan eksistensial (*existensial intelligence*) tampak dalam rumusan kompetensi dengan kata “menerima”, “menjalankan”, “menghargai”, “menghayati”, dan “mengamalkan” ajaran agama yang dianutnya. Rumusan tersebut menunjukkan pengembangan dimensi vertikal hubungan antara makhluk dengan Sang Khalik melalui sikap spiritual yang memang menjadi sifat dan

potensi dasar yang dimiliki manusia sejak awal penciptaan. Potensi dasar ini di dalam Islam biasa dikenal dengan *fitrah* manusia.

Adapun pengembangan dalam lingkup kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal tampak pada rumusan kompetensi yang ingin dicapai yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli—gotong royong, kerjasama, toleran, damai—santun, percaya diri, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Hal ini menunjukkan upaya pengembangan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik di semua jenjang pendidikan untuk menciptakan kehidupan seimbang, harmoni, dan menjaga hubungan antara sesama makhluk Tuhan. Dalam bahasa agama dikenal dengan *hablum min annas wa alam* yaitu keseimbangan hubungan antar manusia dan alam semesta.

Pada Kompetensi Inti 3 (KI-3) berupa pengembangan pengetahuan, dalam lingkup kecerdasan majemuk dapat dimasukkan dalam ranah pengembangan kecerdasan linguistik, kecerdasan *logical-mathematical*, dan kecerdasan musikal. Hal ini dapat dilihat dalam rumusan kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Rumusan tersebut menunjukkan semua aspek ilmu pengetahuan seperti bahasa, musik, matematika, sosial, dan lain-lain yang harus dipahami dan dianalisis, baik secara faktual, konseptual, maupun prosedural agar peserta didik mendapatkan pengetahuan mendalam dalam berbagai bidang ilmu yang dikaji.

Pada Kompetensi Inti 4 (KI-4) berupa pengembangan keterampilan (*skill*), dalam lingkup kecerdasan majemuk dapat dimasukkan dalam ranah pengembangan kecerdasan *visual/spatial*, *bodily-*

kinesthetic, dan kecerdasan naturalis/Lingkungan. Rumusan yang akan dicapai pada kompetensi ini adalah mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kemampuan ini sangat terkait dengan kemampuan peserta didik menggunakan daya nalar, fisik, dan psikis untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan peserta didik. Mempraktikkan ilmu yang diperoleh, dan mengembangkan, memodifikasi, dan menyebarkan ilmu yang diperoleh. Dalam bahasa lain, dengan kompetensi ini peserta didik harus mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh (berilmu amaliyah), dan menjiwai ilmu-ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari (berakhlakul karimah).

Kemudian pendekatan saintifik (*scientific*) dalam kurikulum 2013 diyakini dapat menjadi media untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik secara aktif dan kreatif mampu menyusun konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik simpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan tersebut.

Terdapat lima langkah pengalaman belajar melalui pendekatan saintifik. *Pertama*, mengamati (*observing*). Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, mendengar, menyimak, dan membaca. Ruang kelas bukan satu-satunya tempat belajar. Guru dapat memanfaatkan tempat lain yang sesuai untuk menjadi tempat belajar, seperti halaman sekolah, lapangan, kebun sekolah, musala, ruang multimedia, dan sebagainya.

Kedua, menanya (*questioning*). Dalam kegiatan ini guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, didengar, disimak, dan dibaca. *Ketiga*, mengumpulkan informasi (*explore*) atau mencoba (*experimenting*). Tindak lanjut dari bertanya (*questioning*) adalah menggali dan

mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. *Keempat*, mengasosiasi (*associating*). Kumpulan informasi atau data yang sudah diperoleh dalam tahap eksplorasi tersebut menjadi dasar dalam kegiatan tahap menalar (asosiasi). *Kelima*, mengkomunikasikan (*communicating*). Dalam tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk memaparkan, menampilkan, mendialogkan, dan menyimpulkan apa yang telah didapat dari tahap sebelumnya.

Pendekatan saintifik berpedoman pada prinsip-prinsip (1) belajar aktif, dalam hal ini termasuk *inquiry-based learning* atau belajar berbasis penelitian, *cooperative learning* atau belajar berkelompok, dan belajar berpusat pada peserta didik. (2) *Assessment*, berarti pengukuran kemajuan belajar peserta didik yang dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar. (3) Keberagaman mengandung makna bahwa dalam pendekatan ilmiah mengembangkan pendekatan keragaman. Pendekatan ini membawa konsekuensi peserta didik unik, kelompok peserta didik unik, termasuk keunikan dari kompetensi, materi, instruktur, pendekatan dan metode mengajar, serta konteks. (4) Pengembangan potensi, manusia diciptakan Tuhan dilengkapi dengan berbagai potensi untuk mengetahui segala sesuatu yang harus diketahuinya, yakni panca indera, akal, dan hati. (5) Belajar Mandiri. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. (6) Relevan, yaitu mensinergikan antara ilmu yang dipelajari di sekolah dengan fakta-fakta empiris kehidupan sehari-hari peserta didik.

Seperti yang telah diungkapkan, kecerdasan majemuk itu pada dasarnya ada dalam diri setiap orang dan bisa dikembangkan melalui pendidikan. Dalam upaya mengembangkan sembilan kecerdasan tersebut, dimensi pendekatan saintifik sebagaimana dalam kurikulum 2013 sangat relevan dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan majemuk antara lain; memperhatikan semua kemampuan intelektual, pendidikan seharusnya individual, Pendidikan harus dapat memotivasi siswa untuk menentukan tujuan dan program belajar, evaluasi proses pembelajaran harus lebih kontekstual dan tidak hanya terbatas pada tes tertulis, dan proses pembelajaran tidak dibatasi hanya dalam gedung sekolah.

Sementara itu, dalam Permendikbud nomor 66 Tahun 2013 dijelaskan bahwa bahwa penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran dalam kurikulum 2013. Penilaian otentik mencerminkan masalah dunia nyata kehidupan peserta didik, bukan dunia sekolah. Penilaian otentik menggunakan berbagai cara dan kriteria secara holistik yaitu kompetensi utuh yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan kepada pengukuran apa yang dilakukan oleh peserta didik.

Proses penilaian otentik mengungkapkan kinerja siswa yang mencerminkan bagaimana peserta didik belajar, capaian hasil, motivasi, dan sikap yang terkait dengan aktivitas pembelajaran. Penilaian ini memerlukan waktu yang lebih lama ketika mengumpulkan informasi, akan tetapi akan dapat mengungkap kompetensi peserta didik yang sebenarnya, hal ini berbeda dengan penilaian tradisional yang dilakukan dalam waktu singkat. Penilaian otentik memiliki cakupan pertanyaan yang luas, dan derajat validitas dan reliabilitas lebih tinggi. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Dimensi penilaian autentik pada kurikulum 2013 ini sangat relevan dengan pengembangan kecerdasan majemuk. Untuk mengetahui kecenderungan arah kecerdasan siswa, menurut Thomas Armstrong sebagaimana dikutip oleh Asri Budiningsih, dapat dinilai melalui indikator-indikator tertentu. Misalnya, apa yang dikerjakan siswa ketika mereka mempunyai waktu luang. Selain itu, untuk memantau kecenderungan perkembangan kecerdasan siswa di kelas, setiap guru dapat menggunakan catatan-catatan kecil praktis (*check-list*), dokumen berupa foto, rekaman-rekaman lain yang berhubungan dengan aktivitas siswa, dan catatan-catatan di sekolah yang berhubungan dengan peringkat nilai semua mata pelajaran. Penilaian juga dapat dilakukan dengan memberdayakan siswa sendiri yaitu penilaian antarteman sejawat dan penilaian terhadap diri sendiri.

Thomas Armstrong mengungkapkan bahwa ada banyak cara yang digunakan untuk menilai prestasi siswa dalam teori kecerdasan ma-

jemuk antara lain melalui observasi, pendokumentasian hasil karya siswa, penilaian proyek, penilaian melalui delapan cara, penilaian dalam konteks yang sesuai, dan portofolio. Namun yang paling penting untuk diperhatikan dalam penilaian prestasi siswa dalam teori ini adalah penilaian hendaknya tidak bergantung pada tes standar atau tes yang didasarkan pada norma formal, tetapi lebih banyak didasarkan pada penilaian autentik. Selain itu, prestasi yang diperoleh siswa tidak bergantung pada siswa yang lain, namun prestasinya dilihat dari perbandingan antara prestasi yang diperoleh siswa pada waktu sebelumnya dengan prestasinya sekarang (Chatib, 2011: 177-199). Hal ini sangat sesuai dengan penilaian autentik yang dikembangkan dalam kurikulum 2013.

Kesimpulan

Simpulan dari kajian di atas adalah bahwa pengembangan, penyempurnaan, dan perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional terus dilakukan. Hal ini sebagai respon terhadap tuntutan, perubahan, perkembangan dan tantangan zaman yang dihadapi, baik internal maupun eksternal, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum 2013 merupakan wujud pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya—kurikulum KTSP tahun 2006—dengan fokus pengembangan pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Implementasi Kurikulum 2013 diyakini sebagai langkah strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Kurikulum 2013 mengandung pengembangan dimensi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dapat dilihat dalam tiga hal *pertama*, pada pengembangan kompetensi yang terdiri dari empat kompetensi inti (KI) yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam rumpun kecerdasan majemuk masuk pada dimensi kecerdasan eksistensial, kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, kecerdasan linguistik, kecerdasan *logical-mathematical*, kecerdasan musikal, kecerdasan *visual/spatial*, *bodily-kinesthetic*, dan kecerdasan naturalis/Lingkungan. *Kedua* adalah pendekatan yang digunakan berupa pendekatan saintifik (*scientific approach*) meliputi; mengamati (*observing*), menanya (*questioning*),

mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*comunicating*) yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan majemuk. Dan *ketiga* yaitu pada sistem penilaian yang dilakukan berupa penilaian autentik yang sangat relevan dengan pengembangan kecerdasan majemuk.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Amstrong, Thomas. & Chatib Munif. 2011. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelegence di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa.
- Anonim. Multiple Intelligences: New Horizons. dalam <http://www.howardgardner.com/books/books.html>, diakses 26 April 2014.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin dan Wahyuni Nur. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat data dan Informasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2013. *Direktorat Pendidikan Agama Islam, Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Doll, Ronald C. 1996. *Curriculum Improvemnet Decision Making And Process*. Boston: Nallyn Bacon.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successsful Intelegence atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelequences*. New York: Basic Book.
- Gardner, Howard. Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century,” dalam <http://pzweb.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub id=S6>, diakses pada 26 April 2014.
- Good, Carter V. (ed). 1973. *Dictionary of Education, Third edition*. New York: McGraw-Hill.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Rosda.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Nomor 2 (Panca Wardhana/
Hari Krida) Tahun 1961
- Kunandar. 2007. *Implementasi Kurikulum KTSP*. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada.
- Nasution, S. 2003. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Oliva, Peter F. 1992. *Developing the Curriculum*. New York: HarperCollins
Publisher.
- Paul, Supamo. 2007. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta:
Kanisius.
- Paul, Supamo. 2008. *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara
Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54
Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Proses Pendidikan Dasar
dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64
Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65
Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67
Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/
Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang
Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar
Nasional Pendidikan.
- Permendikbud 81A tentang Implementasi Kurikulum, 2013.
- Raharjo, Rahmat. 2012. *Pengembangan & Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta:
Baituna Publishing.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan
Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Spencer, Lyle M. 1993. *Competence at Work: Models for Superior Performance*.
Canada: John wiley & Son, Inc.
- Tilaar, H.A.R. 1995. *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945 – 1995*.
Jakarta: Grasindo.
- Zohar, Danah. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. (terj) Rahmani Astuti. Bandung:
Mizan Pustaka.